

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya Allah swt tidak menciptakan manusia-Nya tanpa tujuan yang pasti. Allah swt menciptakan mereka sebagai objek taklif, perintah, dan larangan. Allah swt mewajibkan mereka memahami apa yang Dia tunjukan kepada mereka dengan global dan detail, serta membagi mereka menjadi dua kelompok; orang celaka dan orang bahagia, Allah swt menyediakan bagi tempat kembali bagi masing-masing kelompok. Allah swt memberi sumber-sumber ilmu dan amal perbuatan yaitu hati, telinga, mata, dan organ tubuhm lainnya sebagai nikmat dan karunia.

Barang siapa yang menggunakannya untuk taat kepada Allah swt, berjalan di atas berma'rifat kepada-Nya sesuai dengan petunjuk, dan tidak berpaling daripada-Nya, sungguh ia melakukan rasa syukur atas apa yang dianugerahkan kepadanya dalam meraih ridho Allah swt. Sebaliknya, barang siapa yang menggunakan semua organ tubuhnya untuk memenuhi keinginan syahwatnya, serta tidak memperhatikan hak Allah swt atas organ tubuhnya, sungguh ia rugi saat dimintak pertanggung jawaban tentang pemanfaatan organ tubuh.¹ Sebagaimana firman Allah swt dalam QS Al-Isra':36

¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Keajaiban Hati*, Terjemah Fadhli Bahri Jakarta, Pustaka Azzam, 2002, hlm 13

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا ﴿٦٧﴾

Artinya”dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”.²

Ayat diatas menyebutkan salah satu nagian terpenting dari organ tubuh kita yang akan diminta pertanggung jawaban, ia adalah hati. Sebagaimana sabda Rosulullah saw yang berbunyi :

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ .
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (روه المسلم)

Artinya “Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ini ada seongkah daging, apabila ia baik, maka baik pula seluruh tubuh, dan bila ia rusak maka rusak pula seluruh tubuh. Ketahuilah, seongkah daging itu ialah hati”. (HR, Bukhari dan Muslim)³

Hati adalah raja bagi organ tubuh manusia, tempat untuk memahami dan mengendalikan diri dan menunjukkan watak dan jati diri yang sebenarnya. Hati-lah yang membuat manusia mampu berprestasi, bila hati bening dan jernih, maka keseluruhan diri manusia akan menampilkan kebersihan, kebenaran, dan keselamatan.⁴ pada dasarnya Allah swt menganugerahi hati sebagai alat utama

² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, ... hlm. 285

³ Muslim Bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz VIII, Beirut, Dar Al-Kutub,1995, hlm 290

⁴ Hernowo Dan M. Deden Ridwan, *Fenomena Tauhid Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qolbu*, Bandung, Hikmah-Mizan,2002, hlm 226-227

untuk mengenal-Nya. Dengan hati pula ditentukan baik buruknya seseorang di hadapan Allah swt.⁵

Hati dalam bahasa Arab adalah *Qalb*, kata *Qalb* terbentuk dari akar kata **قَلَبَ** yang bermakna membalik, ia sering kali berbolak balik, *Qalb* ini amat berpotensi tidak konsisten.⁶ Oleh karena itu, *Qalb* harus senantiasa diarahkan pada kebenaran agar diri menjadi terkendali karena hati juga yang membuat manusia mampu berhasil meraih kesuksesan baik dunia maupun akhirat. Apabila hatinya bersih, maka keseluruhan yang ada pada diri manusia akan menapikkan cahaya kebaikan.⁷

Manusia terkadang dalam mendivinisikan makna hati yang bersih memiliki pendapat yang berbeda secara umum, manusia memandang bahwa hati yang bersih itu adalah hati yang apabila terbebas dari stres yang di sebabkan oleh masalah dan tekanan hidup, adalah sebuah kebahagiaan yang pada ujungnya akan menciptakan suasana hati yang positif. sedangkan dalam pandangan Islam sendiri hati yang hidup adalah suatu hati yang bersih, selamat, jernih dan terjaga dari apa yang bertentangan dengan perintah dan larangan Allah swt. Hatinya teruntuk Allah swt dan mengharap ridho dari setiap yang di lakukannya. Sebagaimana firman Allah swt :

﴿٨٨﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

⁵ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta, Yayasan Insan Kamil-Pustaka Pelajar Offset, 2001, hlm 147

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Atas Persoalan Ummat*, Bandung, Mizan, 1996, hlm 288

⁷Hernowo Dan M. Deden Ridwan, *Fenomena Tauhid:Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qolbu*, Bandung,Hikmah-Mizan,2002, hlm 226

Artinya “ (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”. (Q.S. Asy-Syu'ara : 88-89)⁸

Yaitu pada hari seseorang tidak bisa dilindungi dari azab Allah swt oleh harta, sekalipun dia menebusnya dengan emas sepenuh bumi, tidak pula oleh anak-anak laki-laki sekalipun dia menebusnya dengan meraka semua. Akan tetapi yang berguna baginya ialah kedatangannya dengan keadaan bersih dari segala noda dosa, dan kecintaan kepada dunia serta segala kesenangannya.⁹

Salah seorang yang dinyatakan al-Qur'an yang akan datang menemui Allah swt dengan *Qolbun Salim* adalah Nabi Ibrahim as, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

﴿ وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ﴾ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٣﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya Ibrahim benar-benar Termasuk golongannya (Nuh) . (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci”(Q.S. as-shaffat:83-84)¹⁰

Dalam konteks ayat diatas, Allah swt menjelskan prihal sikap Nabi Ibrahim as yang memiliki *Qolbun Salim*. Nabi Ibrahim as dan Nabi Nuh as pada ayat tersebut memiliki kesamaan dalam masalah keimanan bahkan pokok ajaran agama mereka pun sama, dengan demikian Nabi Ibrahim as termasuk kedalam golongannya Nabi Nuh as. Dalam menjawab seruan Allah swt, Nabi Ibrahim as

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya JILID VIII*, Jakarta, Widya Cahaya, 2011, hlm 293

⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi ter.Bahrn Abu Bakar*, Juz 19, Semarang, Karya Toha Putra, 1993, hlm 140

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*,... hlm 449

pun datang menghadapkan juwanya dengan *Qolbun Salim* yakni mengikhlaskan jiwa dan raganya dijalan Allah dengan bersih dari kemusyrikan.¹¹

Abdul Qadir al-Jailani dalam tafsirnya mengatakan bahwa nabi Ibrahim datang pada Tuhan Nya dengan hati yang selamat dari semua penyimpangan yang batil dan pikiran-pikiran yang rusak.¹² Menegaskan penafsiran dan juga menjelaskan bahwa ayat-ayat sebelumnya mengisahkan Nabi Nuh as dan pengikutnya yang beriman di selamatkan dari bencana banjir, disertai balasan Allah swt atas kesabaran dan ketabahannya dalam mengajak kaumnya kepada agama yang lurus. Lalu dalam ayat-ayat berikutnya, Allah swt mengisahkan riwayat Nabi Ibrahim as dengan keberanian dan ketawaqan dalam menghadapi kaumnya.¹³ Kaumnya itu ingkar dan berpaling dengan menyembah berhala. Namun dalam kondisi seperti itu, Nabi Ibrahim as tetap beriman dan selalu mengingat Allah swt. Maka Allah swt pun ditambahkan ketentraman pada hatinya karena beliau termasuk orang yang beriman. Sebagaimana firman Allah swt :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (Q.S. Ar-Ra’d : 28)¹⁴

Hati menjadi esensi dari setiap prilaku dan kehidupan manusia, jika baik hatinya maka dia akan berperilaku baik, tetapi jika hatinya buruk maka dia akan berperilaku negatif. Hati yang buruk disebut hati yang berpenyakit. Oleh karena itu,

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, JILID VIII*,... hlm. 293

¹² Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jalalin*, Bandungl, Sinar Baru, 2010, hlm 270

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, JILID VIII*,... hlm. 317

¹⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, ... hlm. 252

penyakit hati mampu merusak gambaran dan kehendak hati.¹⁵ Salah satu penyakit hati yang dimiliki sifat iri, dengki, hasud dan hasad yang tumbuh dalam hati dan jiwanya.

Hati dikonsepsikan oleh para sufi sebagai alat untuk mengenal Allah swt (Ma'rifatullah), karena baik buruknya seseorang ditentukan oleh hatinya.¹⁶ Imam Al-Ghazali seorang tokoh Tasawuf menyebutkan jenis hati manusia menjadi tiga bentuk yaitu: Hati yang sakit, hati yang mati, dan hati yang hidup (sehat). Hati yang sehat dikatakan bahwa ia akan berfungsi secara optimal, mampu memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk, Hati seperti itu kenal betul dengan Allah swt.¹⁷

Berdasarkan pemaparan tersebut hati harus senantiasa mendapatkan perawatan, karena hati memiliki beberapa karakter. Ketika hati yang berpenyakit dibersihkan ia akan tumbuh menjadi sebuah ketenangan dalam hidup untuk meraih kesuksesan dunia akhirat dan berubah menjadi *Qolbun Salim*. Beberapa uraian di atas menegaskan bahwa manusia membutuhkan sebuah penjelasan dari al-Qur'an (Tafsir). Jadi al-Qur'an itu tidak hanya dibaca tetapi dipahami maksudnya guna menjadi pedoman yang jelas sehingga dapat di praktikan dalam kehidupan umat manusia.

Berdasarkan latar belakang masalah, dari banyaknya jenis hati dalam al-Qur'an sehingga sangat menarik untuk menjadi penelitian penulis dalam rangka memberikan pemahaman tentang *Qolbun Salim*, maka dalam penelitian ini

¹⁵ Ibnu Taimiyah, *Terapi Penyakit Hati*, Jakarta, Gema Insani, 1998, hlm 78

¹⁶ Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulum Al-Din*, Beirut, Dar Al-Fikr, 1993, hlm 273

¹⁷ Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulum Al-Din*,... hlm. 135

penulisan akan mengangkat tema yang berjudul ***“QOLBUN SALIM DALAM AL-QUR’AN” (Kajian Tafsir Tematik)***.

B. Rumusan Masah

Pokok Masalah Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi masalah peneliti ini adalah sebagai berikut :

1. Apa makna *Qolbun Salim* dalam al-Qur’an ?
2. Bagaimana upaya mencapai *Qolbun Salim* bagi seorang mukmin ?

C. Batasan Masalah

Banyaknya sebutan dan jenis *Qolb* dalam Al-Qur’an memerlukan batasan masalah agar lebih fokus dan tidak meluas, dalam penelitian ini *Qolb* yang dimaksud yaitu *Qolb* yang bermakna hati.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Dapat memahami apa yang dimaksud dengan *Qolbun Salim* dalam al-Qur’an.
2. Dapat mengetahui upaya mencapai *Qolbun Salim*

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara teoritis unruk menambah khazanah keilmuan dan pengembangan pemikiran pada jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Dengan mempelajari dan memahami makna *Qolbun Salim* dalam al-Qur’an, kita dapat mengambil hikmahnya untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini merupakan upaya untuk mengetahui penelitian mana yang sudah pernah dilakukan dan mana yang belum dan mana posisi penelitian yang dilakukan diantara penelitian-penelitian yang sudah ada itu. Hal ini bertujuan, agar tidak ada duplikasi atau bentuk-bentuk plagiat dalam penelitian yang dilakukan.

Ada penelitian yang dilakukan oleh makhrus, Skripsi yang berjudul *Berpikir Dengan “Jantung” (Studi Terhadap Relasi Aql dan Qolb dalam al-Qur’an)* yang ditulis oleh Makhrus yang merupakan mahasiswa UIN Walisongo Semarang tahun 2004. Dalam skripsi ini, makhrus merasa bahwa ada kesenjangan antara konsep akal yang sudah mengakar dikalangan masyarakat dengan ayat al-Qur’an. Masyarakat menganggap bahwa akal terletak di otak, bukan di jantung sebagaimana yang terdapat dalam ayat al-Qur’an. Dalam penelitian ini, Makhrus ingin meneliti konsep akal dan hubungannya dengan jantung dalam al-Qur’an yang merupakan konsep yang anti mainstream serta hubungannya dengan penelitian ilmiah terkait. Untuk menghasilkan penelitian yang valid, penulis menggunakan metode *maudhu’i* dan menggunakan penafsiran para ulama’ sebagai sumbernya. Adapun perbedaan yang mendasar antara penelitian yang dilakukan oleh Makhrus dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah term kosa-katanya.

Selanjutnya, Skripsi dengan judul *“Qalbun Salim dalam al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an)”* Oleh Dewi Asiri, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2010. Dalam skripsinya dijelaskan bahwa

Qalibun Salim itu adalah hati yang selamat, apabila hati berfungsi sebagai akal pikiran, manusia disini dapat mempertahankan hidupnya sesuai tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Kemudian dikemukakan pula dalam skripsi ini bagi seseorang yang selalu berusaha menjaga kebersihan hati dari berbagai kotoran yang hinggap, maka hatinya akan berhasil mendapat predikat *Qalibun Salim* yang dengannya ia akan dekat dengan Allah. Skripsi ini berisi pemaparan tentang hakikat *Qalibun Salim* yang disajikan dengan uraian perbandingan dari dua kitab tafsir yang tergolong modern yaitu tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Komparatif.

Penelitian, Skripsi dengan judul “Fungsi *Zuhud* terhadap Ketenangan Jiwa” (Studi Analisis terhadap Tafsir al-Jailani Karya Abdul Qadir al-Jailani)” Oleh Tika Saripah, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2017. Dalam skripsinya dijelaskan bahwa *Zuhud* itu dalam Tafsir al-Jailani yakni perilaku hidup orang-orang yang pandai dalam memahami kehidupan dunia. Skripsi ini menjelaskan pemaparan tentang *zuhud* sehingga sampai pada fungsi *zuhud* yang berdampak pada ketenangan jiwa seseorang, dengan menjadikan penelitiannya terfokus terhadap ayat-ayat *zuhud* yang ditafsirkan melalui Tafsir al-Jailani.

Jurnal Al-Idaroh, Vol.1, No. 2 yang ditulis oleh Muhammad Hasyim, tahun 2017 dengan judul “Pendidikan Hati Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulum Al-Din*” dalam kajian ini peneliti mengemukakan bahwa mendidik hati merupakan titik awal sebelum mendidik karakter. Maka dari itu dalam penelitiannya ini dibahas sistem pendidikan Islam, karakter, akhlak, spiritual dan

hati dengan perspektif al-Ghazali karena betapa besarnya perhatian al-Ghazali terhadap itu semua.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, ditemukan beberapa karya ilmiah terdahulu yang berkaitan dengan tema kajian penelitian ini. Dari Sejah penelusuran pustaka yang peneliti lakukan dan beberapa karya ilmiah lainnya seperti karya ilmiah diatas hanya ada satu penelitian yang meninjau *Qolbun Salim* study kompratif. Oleh karena itu, maka peneliti akan membuat skripsi yang membahas secara mendalam mengenai makna tentang *Qolbun Salim* dalam Al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencari kebenaran yang dituju.¹⁸ Oleh karenanya, menggunakan metode penelitian merupakan syarat utama dalam mengumpulkan data. Karena itu peneliti menggunakan Metode Maudhu'i yakni menfsirkan al-qur'an dengan menghimpun semua ayat dari berbagai surat yang membicarakan tentang suatu masalah yang dianggap tema sentral.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu telaah buku-buku, surat kabar, ataupun dekumen-dekumen yang lain berkaitan dengan tema penelitian, dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-

¹⁸ Muhammad Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2001, hlm 10

bahan pustaka yang relevan.”¹⁹ Dalam tulisan ini berusaha untuk meneliti dengan mengelolah referensi yang berkaitan dengan *Qolbun Salim* dalam Al-Qur’an.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Dalam penelitian kualitatif, penelitian bertolak dari teori yang ada sebagai bahan penjelas. Jadi sifat penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Setelah di diskripsikan mengenai *Qolbun Salim* tersebut ,peneliti meninjau hal tersebut dari al-qur’an. Analisis adalah aktifitas yang membuat sejumlah kegiatan seperti mengurangi, membedakan dan memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kreteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan penafsiran maknanya dari data yang telah ada, data yang semula bersifat umum disimpulkan secara khusus sehingga lebih mudah dipahami dan mengerti.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berkenaan dengan tema penelitian skripsi ini secara langsung,²⁰ karena penelitian ini menyakut Al-Qur’an secara langsung, maka sumber pertama adalah Al-Qur’an.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadipendukung dalam penelitian ini, baik berupa buku-buku, tulisan ilmiah,

¹⁹ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, Kudus, Nora Media Enterprase, 2010, hlm 19

²⁰ Ibnu Hajar, *Dsar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta, PT Raja Grafindo, 1996, hlm 83

artikel, dan lain sebagainya yang dapat melengkapi data-data primer di atas yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas secara langsung tema *Qolbun Salim* dalam al-Qur'an, seperti ayat-ayat yang membahas tentang *Qolbun Salim* menggunakan tafsirannya yaitu :merujuk *al-Qur'an dan Terjemahannya* Lajnah Tashih Mushaf Kementerian Agama RI, dalam memahami ayat-ayat l-Qur'an diperlukan tafsiran tafsir yang digunakan :

- 1) *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab
- 2) *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka
- 3) *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* karya Ibnu Kathsir
- 4) *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi
- 5) *Tafsir Kementerian Agama RI*

Dalam penelitian ini data skunder yang digunakan kitab-kitab hadist dan literatur yang berhubungan dengan *Qolbun Salim*. Agar lebih memudahkan, tulisan ini juga merujuk pada *Mufrodad fi Ghorib Alfadz al-Qur'an* karya al-Ashfihani, *al-Mu'jam al-Mufahros* karya Fuad Abdul Baqiy. Begitu pula data pendukung yang lain untuk lebih memahami *Qolbun Salim* dalam al-Qur'an, berupa skripsi, tesis, disertasi atau karya tulis lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penilitian ini teknik yang dilakukan penulis menggunakan metode tafsir maudhui. Metode tafsir maudhui adalah metode penafsiran yang ditempuh dengan menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama serta mengarah pada suatu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turun pada tempat, kurun dan cara yang berbeda, serta tersebar dari berbagai surat.

Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menghimpun dan mengkaji secara kritis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan *Qolbun Salim*. Kemudian ayat-ayat yang dipilih itu dikaji secara mendalam dan komprehensif dari berbagai aspeknya sesuai dengan petunjuk dan kandungan yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut.

Metode tafsir maudhui ini dapat memberikan pemahaman yang sesuai dengan permasalahan. Secara umum metode maudhui memiliki dua bentuk. *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan yang beragam dalam surat tersebut satu dengan lainnya. Dengan demikian, persoalan tersebut saling berkaitan bagaikan satu persoalan saja. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat al-Qur'an dan sedapat mungkin diurutkan sesuai dengan masa turunnya, sambil memerhatikan sebab turunnya dan menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok pembahasannya. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode maudhui yang kedua karena ayat-ayat yang membahas tentang *Qolbun Salim* terdapat pada berbagai surat.

Langkah-langkah dalam menerapkan metode maudhu'i²¹ adalah sebagai berikut:

1. Memilih tema yang akan dibahas
2. Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema.

²¹ Qraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994, hlm 117

3. Menentukan urutan ayat-ayat sesuai dengan waktu turunnya serta menjelaskan asbab an-nuzulnya
4. Menjelaskan munasabah atau relevansi ayat-ayat tersebut
5. Mengemukakan hadis-hadis bahkan penemuan ilmiah yang terkait dengan tema yang dibahas.
6. Menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna
7. Mengkaji ayat-ayat yang sama pengertiannya, atau mengembalika yang 'am kepada yang khas, muthlaq kepada *muqayyad*. Ataupun mengkompromikan ayat-ayat yang terlihat bertentangan sehingga ditemukan penafsiran yang menyeluruh dan utuh.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam penulisan penelitian ini, maka perlu adanya susunan yang sistematis dan teratur agar sesuai dengan pembahasan tersebut. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini di bagi menjadi empat bab. Sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Pada bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II : Pada bab ini membahas mengenai *Qolb*, inventarisasi ayat-ayat tentang *Qolb*, meliputi pengertian *Qolb*, term-trem *Qolb* dalam al-Qur'an, pembagian *Qolb* dalam al-Qur'an.

Bab III: pada bab ini membahas tentang makna *Qolbun Salim* Dalam al-Qur'an, Upaya-Upaya mencapai *Qolbun Salim*, sifat-sifat seseorang yang memiliki *Qolbun Salim*.

Bab IV : Pada bab ini berisi tentang penutup, pada bab ini akan dirinci menjadi beberapa bagian yaitu : kesimpulan penelitian dan saran.